

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi penjelasan tentang keseluruhan penelitian yang akan dilakukan, mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang akan dibahas pada seluruh bab di penelitian ini.

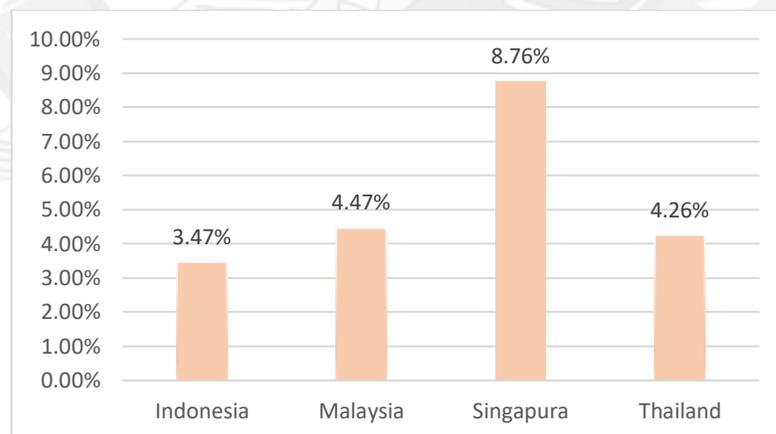
1.1 Latar Belakang

Di era saat ini, kewirausahaan memiliki peran penting dan berkontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Kewirausahaan memberikan peran penting karena mengarah pada efisiensi ekonomi, inovasi, penciptaan lapangan kerja baru, serta pembentukan industri baru (Halim, 2020). Kewirausahaan diperlukan untuk menjaga dunia tetap mengalir dan dijalankan oleh inovasi dan bisnis yang diciptakan oleh wirausahawan, melalui keterampilan serta niat untuk membangun sesuatu dan membantu masyarakat dengan memberikan pekerjaan dan keterampilan khusus yang dapat berguna bagi bangsa dan negara. Kewirausahaan menjadi salah satu mesin untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara (Valerio et al., 2014).

Istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad ke-18 dan dimulai dari tingkat usaha terkecil mencakup perdagangan sederhana yang dilakukan oleh masyarakat. Kewirausahaan merupakan proses yang mengintegrasikan individu, peluang, dan sumber daya. Wirausahawan merupakan individu yang menciptakan bisnis baru, memainkan peran aktif dalam operasinya, menanggung sebagian besar risiko

keuangan, menikmati sebagian besar keberhasilan, dan keuntungan dari usaha yang dijalankan (Rich et al., 2019). Semakin banyak wirausahawan di suatu negara akan berdampak terhadap peningkatan perekonomian negara tersebut. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara berkembang bergantung pada peran dari wirausahawan.

Rasio tingkat kewirausahaan di Indonesia saat ini masih lebih rendah dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM (2021) persentase tingkat kewirausahaan di Indonesia hanya mencapai 3,47% dari 270 juta penduduk. Persentase tingkat kewirausahaan tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan persentase tingkat kewirausahaan negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura yang memiliki persentase 4,74%, 4,26%, dan 8,76% dari total jumlah penduduk masing-masing negara (Bambang Ismoyo, 2021).



Gambar 1.1 Perbandingan Wirausahawan Indonesia Dengan Negara Asia Tenggara

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selain itu, berdasarkan data dari Global Entrepreneurship Index (2022), jumlah wirausahawan di Indonesia menempati peringkat 75 dari 137 negara. Dalam hal ini, Indonesia juga masih tertinggal dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura yang menempati peringkat 58, 71, dan 27 (Kelana, 2022). Persentase tingkat kewirausahaan yang rendah di Indonesia menunjukkan bahwa wirausahawan di Indonesia masih sedikit dan belum dapat dikatakan mampu untuk menopang perekonomian. Menurut Reni Yanita selaku Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (IKMA) Kementerian Perindustrian dalam acara Rapat Koordinasi Nasional Sinkronisasi Program Penumbuhan dan Pengembangan UKM yang dilaksanakan pada hari Senin, 23 Mei 2022, setidaknya 1,5 juta wirausahawan baru dibutuhkan Indonesia untuk dapat mendorong keberhasilan ekonomi (Kemenperin Republik Indonesia, 2022).

Wirausahawan yang tergolong rendah ini memiliki implikasi terhadap pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta penduduk pada tahun 2022, dan 14% dari mereka merupakan penduduk yang berpendidikan D3 atau lulusan akademi dan perguruan tinggi strata satu (S1). Penyebab tingginya persentase pengangguran terdidik disebabkan karena sebagian besar mahasiswa yang telah lulus dari perguruan tinggi memilih untuk mencari pekerjaan dibandingkan membuka usaha sendiri dan menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang perlu segera diatasi oleh pemerintah Indonesia.

Salah satu upaya efektif untuk mengurangi pengangguran adalah dengan menciptakan wirausahawan muda yang bisa menciptakan lapangan kerja baru. Generasi muda merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia untuk menopang dan memajukan perekonomian bangsa. Mardani Maming selaku Ketua Umum BPP Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) dalam acara pembukaan Gerakan HIPMI Syariahpreneur Indonesia pada hari Selasa, 29 Maret 2022 mengatakan bahwa persentase wirausahawan muda di Indonesia hanya mencapai 3,4% dari total 270 juta penduduk. Untuk menjadi negara maju, Indonesia memerlukan sebesar 12-14% wirausahawan muda (Kencana, 2022) . Oleh karena itu, generasi muda Indonesia terutama sarjana lulusan universitas perlu diarahkan, didukung, dan dibekali dengan pengetahuan mengenai kewirausahaan agar tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja tetapi mampu dan siap untuk menjadi pencipta lapangan kerja.

Mahasiswa dengan rentang usia 16-25 tahun memiliki potensi besar untuk menjalankan kegiatan wirausaha. Universitas Pelita Harapan (UPH) merupakan salah satu universitas di Tangerang yang berdiri sejak tahun 1994. Saat ini, jumlah mahasiswa/i aktif UPH pada tahun 2019-2022 adalah sebanyak 107.022 orang (“Registrar Office Data,” 2022). UPH memiliki 13 fakultas yang telah terbukti kualitasnya, salah satunya adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dengan jumlah mahasiswa aktif sebanyak 21.343 pada tahun 2019 – 2022. Fakultas Ekonomi dan Bisnis secara khusus memperlengkapi mahasiswanya untuk memperoleh pengetahuan seputar dunia bisnis dan ekonomi dengan berbagai konsentrasi peminatan.

Selain itu, berdasarkan hasil *tracer study* yang dilakukan pada mahasiswa lulusan UPH tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya sebesar 207 atau 15,8% mahasiswa yang melakukan kegiatan wirausaha. Pada tahun 2020 terdapat peningkatan jumlah lulusan UPH yang melakukan kegiatan wirausaha yaitu sebesar 308 atau 18,0% mahasiswa. Sedangkan pada tahun 2021 hanya sebesar 45 atau 1,9 % mahasiswa yang melakukan kegiatan wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UPH memilih untuk bekerja dibanding menjalankan kegiatan wirausaha (“Graduate Feedback, Tracer Study,” 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat semangat wirausaha dari mahasiswa UPH masih sangat rendah.

Tabel 1.1 Hasil Angket *Tracer Study* Mahasiswa Lulusan UPH 2019-2021

Kategori	Lulusan 2019	Lulusan 2020	Lulusan 2021
Wirausaha	207	308	45
Bekerja	825	956	590
Total Responden	1304	1706	745
Total Lulusan	4102	4156	2276

Sumber: Data LP2MP UPH (2022)

Selain itu, merujuk pada data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) pada tahun 2019 menyatakan bahwa Tangerang memiliki letak geografis strategis serta infrastruktur yang memadai untuk menjadi daerah penyangga ibu kota yang berpotensi untuk menarik investor dan juga pelaku bisnis (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Banten, 2019). Maka dari itu, Universitas Pelita Harapan yang terletak di Tangerang berpotensi besar untuk dapat mendorong mahasiswanya untuk menjadi wirausahawan muda Indonesia di masa mendatang.

Mengacu pada data mengenai persentase wirausahawan muda di Indonesia yang tergolong rendah, pemerintah Indonesia juga telah melakukan beberapa strategi untuk dapat meningkatkan jiwa serta semangat wirausaha untuk masyarakat Indonesia, khususnya pada generasi muda. Hal yang dilakukan melalui program pelatihan, mempermudah akses pendanaan murah melalui Kredit Usaha Rakyat dengan suku bunga 3%, dan melakukan gerakan kewirausahaan di berbagai daerah di Indonesia (Waseso, 2022). Selain itu, sejak tahun 2011 pemerintah Indonesia telah melakukan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) dengan mengadakan kegiatan pelatihan, seminar, serta pinjaman tanpa bunga. GKN menjadi strategi jangka panjang yang dilakukan dengan tujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran mengenai wirausaha yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti tokoh pemerintahan, pengusaha, dan tokoh masyarakat. Hingga saat ini, penyelenggaraan GKN terbukti efektif dilihat dari jumlah wirausahawan di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya walaupun belum signifikan.

Berdasarkan perspektif ilmu psikologi, kewirausahaan dipandang sebagai perilaku yang dirancang oleh individu. Dorongan seseorang untuk berwirausaha berasal dari kebutuhan pribadi untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan memberikan sesuatu yang dimiliki oleh orang tersebut (Valerio et al., 2014). Dorongan berwirausaha mengacu pada niat dan semangat individu untuk merumuskan bisnis baru (Ward et al., 2019). Menurut Grid dan Bagram (2008), studi mengenai semangat wirausaha berpotensi penting dalam upaya mendorong kegiatan wirausaha. Niat berwirausaha yang dimiliki individu perlu dilengkapi dengan adanya semangat

wirausaha untuk merujuk pada pencapaian yang diinginkan melalui wirausaha yang dijalankan. Semangat wirausaha merupakan elemen sentral dalam kewirausahaan. Semangat wirausaha dipandang sebagai prediktor yang berharga untuk mengenali peluang usaha, niat kewirausahaan, kreativitas, ketekunan ketika menghadapi kesulitan, dan pertumbuhan bisnis (Drnovsek et al., 2016).

Semangat wirausaha tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik seseorang untuk menghasilkan produk atau jasa tertentu melainkan juga kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan dan risiko serta melihat peluang yang ada dan berpotensi untuk berkembang di kemudian hari. Semangat wirausaha memungkinkan pengusaha untuk mengidentifikasi, berpartisipasi, dan bertahan dalam melakukan kegiatan wirausaha untuk mencapai keberhasilan. Seorang individu yang percaya bahwa tujuan merupakan hal yang berharga dan menikmati proses untuk mengejar tujuan akan lebih gigih untuk mencapai keberhasilan. Semangat kewirausahaan dapat membantu seorang wirausaha untuk menambal kekurangan dari segi sumber daya sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar keberhasilan wirausaha (Miao et al., 2017). Meskipun, studi mengenai semangat wirausaha telah menarik perhatian sebagai prediktor perilaku kewirausahaan yang positif, tetapi hal-hal yang membuat para wirausahawan bersemangat atau bergairah belum teridentifikasi.

Untuk memastikan keberlanjutan bisnis diperlukan landasan yaitu, semangat wirausaha sebagai hasrat untuk menemukan, mendirikan, atau mengembangkan sebuah usaha. Keberadaan semangat untuk berwirausaha ini akan membantu wirausahawan dalam menghadapi proses wirausaha sehingga akan mendukung kesiapan dalam

menghadapi tahapan-tahapan siklus hidup usahanya (Newman et al., 2021). Maka dari itu, dorongan untuk meningkatkan semangat wirausaha perlu diberikan terutama kepada mahasiswa yang memiliki peran penting sebagai agen penopang perekonomian di masa mendatang. Lingkungan yang mendukung merupakan faktor vital yang mampu mendorong mahasiswa untuk membangun minat dan gairah di dalam dirinya terhadap kewirausahaan (Khuong & An, 2016). Semangat wirausaha dalam diri individu dapat terbentuk melalui dukungan sosial yang berasal dari individu lainnya yang didasarkan pada empati dan kepedulian kepada individu tersebut. Sumber dukungan sosial yang signifikan adalah berasal dari keluarga selaku pihak yang memiliki hubungan terdekat bagi seseorang (Grossman et al., 2012).

Keluarga merupakan sekelompok individu yang terdiri dari dua orang lebih yang dihubungkan oleh kelahiran, perkawinan, atau adopsi yang hidup secara bersama. Dalam psikologi, keluarga didefinisikan sebagai unit dasar yang terdiri dari orang tua dan anak. Oleh karena itu, sikap dan perilaku keluarga memiliki kepentingan besar dalam personalisasi anak, psikologis, kognitif, dan mental pembangunan (Anderson, 2014). Di dalam perkembangan kehidupan, individu melalui tahap seperti masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Setiap tahapan ini dilewati oleh individu melalui interaksi dengan keluarga mereka. Oleh karena itu, keluarga berdampak penting pada rencana karier dan harapan seorang anak di masa depan (Boz & Ergeneli, 2014). Menurut Trisnawati (2014), keluarga mendorong individu untuk memiliki pola pikir kewirausahaan, mengembangkan kemampuan untuk mengelola usaha, dan semangat berwirausaha.

Dukungan dari anggota keluarga sangat penting untuk menjadi motivasi bagi seorang wirausahawan khususnya, calon wirausahawan muda yang membutuhkan dukungan dari keluarganya, mengingat wirausahawan muda belum memiliki pengalaman dan modal untuk menjalankan bisnis baru. Lingkungan keluarga yang mampu memberikan dorongan dan inspirasi untuk berwirausaha kepada anggota lainnya serta kondusif akan meningkatkan semangat bagi individu untuk berwirausaha baik melanjutkan usaha yang telah ada maupun semangat untuk memulai usaha baru. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada wirausahawan juga memungkinkan adanya rasa kewajiban moral yang kuat dari diri wirausahawan untuk melanjutkan rencana dan perilaku usahanya. Sehingga wirausahawan akan berusaha semaksimal mungkin untuk terus menjaga motivasi dan semangatnya untuk mencapai kesuksesan usaha (Edelman et al., 2016)

Berdasarkan Riset Daya Qarsa (2022), 95% perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar wirausahawan di Indonesia merupakan wirausahawan yang mendapatkan sokongan dari keluarga. Selain itu, melalui survei yang dilaksanakan oleh Bank of America Small Business Owner Report pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 53% wirausahawan mengandalkan keluarga untuk menjalankan peran penting dalam menjalankan usaha dan 83% wirausahawan mengungkapkan bahwa bantuan emosional, operasional, maupun keuangan didapatkan dari keluarga terdekat (*Bank of America Study, 2016*). Di dalam sebuah usaha, keluarga dapat berperan sebagai penasihat, investor, karyawan,

mitra, dan lain sebagainya. Maka dari itu, dukungan yang berasal dari keluarga menjadi modal penting untuk keberhasilan sebuah usaha.

Menurut Ganji & Johnson (2020), Dukungan keluarga terdiri dari 3 dimensi yaitu: dukungan finansial (*financial support*), dukungan modal social (*social capital support*), dan dukungan emosional (*emotional support*). Dukungan finansial merupakan hal terpenting dalam memulai dan menjalankan bisnis baru terutama bagi wirausahawan yang belum memiliki pengalaman dan masih muda. Bagi seorang wirausahawan, dukungan finansial dapat berasal dari keluarga, kerabat, pinjaman bank, modal ventura, penggalangan dana, dan lain sebagainya. Namun Sieger & Minola (2017) mengungkapkan bahwa pembiayaan usaha didominasi oleh investor keluarga secara informal. Selain itu, modal sosial dan dukungan emosional dari keluarga juga berperan penting bagi seorang wirausahawan. Modal sosial keluarga mengacu pada jaringan sosial kelompok keluarga yang terdiri dari jaringan dengan pemasok, mitra, dan pelanggan. Modal sosial merupakan sumber daya yang unik untuk memfasilitasi penciptaan peluang bagi wirausahawan serta eksploitasi melalui penggunaan jaringan kewirausahaan yang memungkinkan akses terhadap sumber daya lainnya. Sedangkan dukungan emosional mengacu pada dukungan dalam bentuk empati, penghargaan, perhatian, nasihat, serta kasih sayang yang disediakan oleh individu terdekat yaitu keluarga. Dukungan emosional keluarga dapat membantu individu mengatasi tantangan dalam menjalankan usaha.

Selain dukungan keluarga, semangat wirausaha seorang wirausahawan juga tidak terlepas dari karakteristik dasar, kepercayaan diri, ketahanan, harapan, dan

optimisme yang ditunjukkan oleh individu ketika menghadapi tantangan kewirausahaan. Oleh karena itu, mekanisme internal semangat wirausaha juga perlu dikaji berdasarkan perspektif modal psikologis individu. Dukungan keluarga dapat meningkatkan efikasi diri seseorang yang akan berpengaruh pada modal psikologis. Anggota keluarga yang memberikan dorongan dan bimbingan akan membantu anggota keluarga lainnya termotivasi dan berpikir secara positif dalam menjalankan kehidupan (Lo & Kwok, 2017).

Individu yang memiliki modal psikologis yang positif akan dapat secara tepat menangani masalah tak terduga dalam berwirausaha serta merespon secara fleksibel tantangan kewirausahaan, untuk memastikan kelancaran dan kemajuan kegiatan wirausaha. Modal psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara lingkungan eksternal dan sikap dan perilaku individu. Oleh karena itu, sebagai jenis sikap individu terhadap kewirausahaan, semangat wirausaha dapat dikembangkan dengan modal psikologis tingkat tinggi (Tang, 2020).

Berdasarkan penelitian Achmad Mohammad (2021) yang melibatkan 200 wirausahawan di Kota Sidoarjo membuktikan adanya pengaruh positif antara modal psikologis terhadap produktivitas kerja pengusaha sebesar 26,4%. Hal ini juga mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menegaskan mengenai modal psikologis yang merupakan sumber daya kritis yang dibutuhkan oleh wirausahawan. Modal psikologis berpengaruh secara positif terhadap ketertarikan seseorang untuk berwirausaha. Tingkat modal psikologis tinggi yang dimiliki individu akan cenderung mendorong mereka untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir. Oleh karena itu,

modal psikologis menjadi variabel mediasi yang mempengaruhi hubungan antara dukungan keluarga dengan semangat wirausaha. Berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis mengenai **“Analisis Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Semangat Wirausaha yang Dimediasi oleh Modal Psikologis Pada Mahasiswa S1 Universitas Pelita Harapan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah dukungan finansial keluarga berpengaruh terhadap semangat wirausaha?
2. Apakah dukungan modal sosial keluarga berpengaruh terhadap semangat wirausaha?
3. Apakah dukungan emosional keluarga berpengaruh terhadap semangat wirausaha?
4. Apakah pengaruh dukungan finansial keluarga terhadap semangat wirausaha dimediasi oleh modal psikologis?
5. Apakah pengaruh dukungan modal sosial keluarga terhadap semangat wirausaha dimediasi oleh modal psikologis?
6. Apakah pengaruh dukungan emosional keluarga terhadap semangat wirausaha dimediasi oleh modal psikologis?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apakah dukungan finansial keluarga berpengaruh positif terhadap semangat wirausaha.
2. Untuk mengetahui apakah dukungan modal sosial keluarga berpengaruh positif terhadap semangat wirausaha.
3. Untuk mengetahui apakah dukungan emosional keluarga berpengaruh positif terhadap semangat wirausaha.
4. Untuk mengetahui apakah hubungan positif antara dukungan finansial keluarga dengan semangat wirausaha dimediasi oleh modal psikologis.
5. Untuk mengetahui apakah hubungan positif antara dukungan modal sosial keluarga dengan semangat wirausaha dimediasi oleh modal psikologis.
6. Untuk mengetahui apakah hubungan positif antara dukungan emosional keluarga dengan semangat wirausaha dimediasi oleh modal psikologis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup variabel-variabel yaitu Dukungan Finansial Keluarga, Dukungan Modal Sosial Keluarga, Dukungan Emosional Keluarga, Modal Psikologis, dan Semangat Wirausaha. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari dukungan keluarga terhadap semangat berwirausaha pada mahasiswa UPH. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner

dalam bentuk Google Forms untuk menjangkau responden. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif strata satu dari seluruh jurusan dan fakultas di Universitas Pelita Harapan (UPH) dengan jangkauan umur 16-25 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini:

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan secara konseptual dan teori terkait semangat wirausaha.. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga mampu memberikan kontribusi untuk peneliti selanjutnya mengenai semangat wirausaha untuk dapat dikembangkan secara lebih detail.

1.5.2 Manfaat Managerial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang akurat dan masukan terkait semangat wirausaha untuk memperdalam pengetahuan mengenai kewirausahaan dan menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk memicu gairah berwirausaha.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki lima bab utama yang akan dipaparkan secara berurutan dan sistematis untuk memberikan pemahaman yang spesifik dan akurat. Pembagian bab di dalam penelitian ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri dari dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Secara ringkas gambaran garis besar penelitian akan dipaparkan di dalam bab satu.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab landasan teori akan memaparkan teori-teori dari para ahli, penelitian terdahulu, hipotesis, serta model penelitian yang berkorelasi dengan variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Pengetahuan pada bab dua ini akan menggambarkan keseluruhan teori yang dipergunakan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menguraikan mengenai keseluruhan metodologi penelitian yang digunakan, mencakup penjelasan populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, pendekatan penelitian skala pengukuran, unit analisis, sumber data, serta analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab hasil penelitian akan menyajikan hasil pengolahan serta analisis data yang dilakukan, mencakup uji validitas, uji reliabilitas, analisis deskriptif, uji multikolinearitas, serta pengujian hipotesis. Hasil tersebut didapatkan melalui pengumpulan data dalam bentuk kuesioner.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran memaparkan kesimpulan dari seluruh penelitian yang dilakukan serta saran dari bagi penelitian selanjutnya.